



PENDIDIKAN LITERASI AKHLAK BAGI SISWA SEKOLAH DASAR DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL: STUDI PUSTAKA PERSPEKTIF ISLAM

Oleh:

Budianto¹, Ahmad Faoji²

¹Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hidayatunnajah Bekasi

²Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hidayatunnajah Bekasi

*Email: budianto0881@gmail.com, Af601518@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.3058>

Article info:

Submitted: 11/05/25

Accepted: 22/05/25

Published: 30/05/25

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi telah menjadikan media sosial bagian dari kehidupan anak, namun sering tanpa disertai pemahaman etika digital yang memadai. Fenomena seperti konten negatif, ujaran kebencian, hoaks, *cyberbullying*, dan luntarnya sopan santun menjadi ancaman bagi perkembangan akhlak siswa. Penelitian studi pustaka ini bertujuan menganalisis konsep literasi akhlak dalam perspektif Islam serta relevansinya bagi siswa Sekolah Dasar (SD) dalam menghadapi tantangan moral akibat penggunaan media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis terhadap literatur ilmiah dan kitab-kitab rujukan Islam untuk mengkaji nilai-nilai akhlak Islam, konsep literasi akhlak, serta tantangan moral di era digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi akhlak Islam meliputi akhlak kepada Allah seperti sikap tunduk, taat, ikhlas, dan tawakal, dan akhlak kepada sesama seperti kasih sayang, hormat, dan keadilan. Literasi ini penting dalam membentengi siswa dari pengaruh negatif media sosial. Strategi pendidikan yang efektif melibatkan peran aktif guru dan orang tua melalui keteladanan, dialog interaktif, serta penetapan aturan digital berbasis nilai Islam (*targhib wa tarhib*). Integrasi nilai akhlak dalam kurikulum dan aktivitas digital siswa, dengan penekanan pada tanggung jawab atas lisan dan tulisan, merupakan langkah strategis dalam membentuk karakter mulia di era digital. Pendidikan literasi akhlak berbasis Islam menjadi fondasi esensial bagi siswa SD untuk menggunakan media sosial secara bijak, bertanggung jawab, dan sesuai ajaran Islam.

Kata Kunci: Literasi Akhlak, Pendidikan Islam, Media Sosial, Siswa Sekolah Dasar.

Abstract

The development of information technology has made social media an integral part of children's lives, often without adequate understanding of digital ethics. Phenomena such as negative content, hate speech, hoaxes, cyberbullying, and the erosion of politeness pose threats to students' moral development. This literature study aims to analyze the concept of moral literacy from an Islamic perspective and its relevance for elementary school students in facing moral challenges caused by social media use. The study employs a descriptive-analytical approach to scientific literature and classical Islamic texts to examine Islamic moral values, the concept of moral literacy, and the moral challenges of the digital era. The findings reveal that Islamic moral literacy includes ethics toward God, such as submission, obedience, sincerity, and trust in Him, as well as ethics toward fellow human beings, such as compassion, respect, and justice. This literacy is essential for safeguarding students from the negative effects of social media. Effective educational strategies involve the active roles of teachers and parents through exemplary behavior, interactive dialogue, and the implementation of Islamic value-based digital rules (*targhib wa tarhib*). Integrating moral values into the curriculum and students' digital



activities, with emphasis on responsibility in speech and writing, is a strategic step in shaping noble character in the digital age. Islamic-based moral literacy education serves as a crucial foundation for elementary students to use social media wisely, responsibly, and in accordance with Islamic teachings.

Keywords: Moral Literacy, Islamic Education, Social Media, Elementary School Students

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Anak-anak usia sekolah dasar kini tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga aktif dalam mengakses dan berinteraksi melalui media sosial. Platform seperti WhatsApp, TikTok, dan YouTube menjadi bagian dari keseharian mereka, baik untuk hiburan maupun pembelajaran. Namun, penggunaan media sosial oleh anak-anak sering kali tidak disertai dengan pemahaman yang memadai tentang etika dan akhlak dalam berinteraksi di dunia digital. (Ribble, 2017)

Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran terkait dampak negatif media sosial terhadap perkembangan akhlak siswa sekolah dasar. Studi oleh (Lubis, 2020) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat mempengaruhi perilaku siswa, seperti menurunnya disiplin, meningkatnya perilaku menyontek, dan kurangnya sopan santun dalam komunikasi. Hal ini diperkuat oleh (Ramadhan, 2023) bahwa kemajuan teknologi informasi memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai jenis konten, termasuk konten negatif seperti kekerasan, pornografi, dan penyebaran informasi hoaks.

Dalam konteks pendidikan Islam, literasi akhlak menjadi aspek penting yang harus ditanamkan sejak dini. Literasi akhlak tidak hanya mencakup pemahaman tentang nilai-nilai moral, tetapi juga kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan media sosial (Fikri, 2023). Namun, masih terdapat kesenjangan antara kurikulum pendidikan akhlak yang diajarkan di sekolah dengan tantangan nyata yang dihadapi siswa dalam dunia digital (Fikri, 2023). Karenanya (Mustapha et al., 2025) menyoroti perlunya pendekatan yang lebih kontekstual dalam pendidikan akhlak, yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan praktik penggunaan media sosial yang bijak.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji konsep literasi akhlak dalam perspektif pendidikan Islam dan bagaimana implementasinya dapat membantu siswa sekolah dasar dalam menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan-pendekatan dalam pendidikan literasi akhlak yang relevan dengan kebutuhan siswa di era digital, serta merumuskan strategi yang efektif untuk membimbing mereka dalam menghadapi tantangan moral di dunia maya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Studi pustaka dipilih karena topik yang dikaji bersifat konseptual dan normatif, yakni mengenai integrasi nilai-nilai akhlak Islam dalam perilaku bermedia sosial siswa sekolah dasar. Data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti artikel jurnal nasional dan internasional yang terakreditasi, serta buku-buku rujukan otoritatif dari para ulama klasik dan kontemporer Ahlus Sunnah.

Sumber literatur yang digunakan dipilih secara purposif berdasarkan relevansi dengan tema kajian, yakni pendidikan Islam, literasi digital, akhlak anak, dan media sosial. Proses analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, dengan menelaah gagasan-gagasan kunci yang muncul dari masing-masing literatur, kemudian disintesis untuk membentuk pemahaman yang utuh dan mendalam tentang konsep literasi akhlak Islam dan implementasinya dalam kebiasaan bermedia sosial siswa SD.

Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber literatur ilmiah yang berbeda, baik dari segi pendekatan keilmuan, tahun terbit, maupun latar belakang penulis. Teknik ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil kajian memiliki dasar teoritis yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.



Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan digital, khususnya dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dalam penggunaan media sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Konsep Literasi Akhlak dalam Perspektif Islam bagi Siswa Sekolah Dasar

3.1.1. Definisi Akhlak

Imam Al-Ghazali dalam (Hawa et al., 2023) menjelaskan bahwa akhlak adalah karakter yang tertanam dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu. Dalam pandangan Islam, pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan itu sendiri, dengan pencapaian akhlak yang sempurna sebagai tujuan utamanya. Pendidikan akhlak juga dianggap sebagai ruh atau esensi dari pendidikan Islam, karena sasaran tertinggi dalam pendidikan Islam adalah membina jiwa dan membentuk akhlak yang mulia. Bagi umat Islam, pendidikan akhlak memiliki nilai penting dan memberikan manfaat besar bagi masyarakat suatu bangsa. Akhlak yang baik menjadi jalan bagi seseorang untuk meraih kemudahan menuju surga. Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Al-Qur'an bersifat universal, dapat diterima oleh berbagai kalangan, serta menjadi pokok ajaran Islam dan dasar bagi kebahagiaan serta keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

Manusia yang paling mulia bukanlah yang tinggi jabatannya, banyak hartanya, rupawan parasnya, namun yang paling mulia akhlaknya. Sebagaimana hadits Nabi SAW: *"Sebaik-baik manusia adalah yang paling baik akhlaknya diantara mereka"*. Hadits ini diriwayatkan oleh sahabat Abdullah bin Umar (1970, الشیخ محمد ناصر الدین الألبانی).

3.1.2. Macam-Macam Akhlak

Akhlak, berdasarkan objeknya, dikelompokkan menjadi dua, yaitu akhlak kepada Allah SWT dan akhlak kepada makhluk, yang mencakup hubungan dengan Rasulullah SAW, keluarga, dan sesama manusia.

3.1.2.1. Akhlak Kepada Allah

Akhlak kepada Allah mencakup sikap tunduk, taat, ikhlas, tawakal, dan ridha terhadap ketetapan-Nya. Ini merupakan bentuk penghambaan yang tulus kepada Sang Pencipta. Allah berfirman:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Dapat disimpulkan bahwa inti dari akhlak kepada Allah adalah pemurnian tauhid (pengesaan terhadapnya-Nya)

3.1.2.2. Akhlak kepada Makhluk

Akhlak kepada makhluk meliputi sikap baik terhadap Rasulullah ﷺ, keluarga, dan sesama manusia. Ini mencakup cinta, hormat, kasih sayang, dan keadilan dalam interaksi sosial. Sebaik-baik tauladan akhlak manusia adalah Rasulullah ﷺ, sebagaimana firmanNya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu."* (QS. Al-Ahzab: 21)

3.1.3. Definisi Literasi Akhlak

Literasi akhlak dalam perspektif Islam merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Yusra, 2015) Bagi siswa sekolah dasar, literasi akhlak menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter yang mulia sejak usia dini. Pendidikan akhlak tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan spiritualitas dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. (Wardati, 2018)

Menurut Yudistira, Ilham, dan Rifki (2023), pendidikan karakter dalam perspektif Islam mengintegrasikan ajaran moral Islam ke dalam setiap mata pelajaran dan aktivitas sehari-hari di sekolah. Pengajaran akhlak melalui keteladanan guru, kegiatan ibadah, serta penanaman



nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab menjadi inti dari proses pendidikan. (Suwandi & Rifki, 2024)

Dengan demikian, literasi akhlak bukan sekadar pemahaman teoritis, tetapi juga mencakup praktik nyata dalam kehidupan siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

3.1.4. Nilai-Nilai Akhlak dalam Islam

Nilai-nilai akhlak dalam Islam mencakup berbagai aspek, seperti kejujuran, amanah, adil, sabar, dan rasa hormat kepada orang tua serta guru. Penanaman nilai-nilai ini sejak dini sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang kuat dan berintegritas.

(Ani Nur Aeni, 2014) menyatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa. Model Tadzkirah yang terdiri dari Teladan, Arahkan, Dorongan, Zakiyah, Kontinuitas, Ingatkan, dan Organize dapat digunakan sebagai pendekatan dalam pendidikan akhlak.

Dengan pendekatan yang tepat, nilai-nilai akhlak dapat tertanam kuat dalam diri siswa, sehingga mereka mampu menghadapi berbagai tantangan moral di era digital, termasuk dalam penggunaan media sosial.

3.1.5. Relevansi Literasi Akhlak dengan Siswa Sekolah Dasar

Masa sekolah dasar merupakan periode krusial dalam pembentukan karakter anak. Pada tahap ini, siswa mulai mengenal dan memahami nilai-nilai sosial serta norma-norma yang berlaku. Oleh karena itu, pendidikan literasi akhlak harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan emosional mereka, menggunakan pendekatan yang interaktif dan kontekstual.

Menurut (Maya & Qomariyah, 2024), guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membimbing siswa menghadapi dampak media sosial. Metode yang digunakan meliputi keteladanan, nasihat, dan pemberian sanksi yang mendidik.

Dengan bimbingan yang tepat, siswa dapat mengembangkan literasi akhlak yang kuat, sehingga mampu menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

3.2. Fenomena dan Tantangan Moral-Akhlak Akibat Penggunaan Media Sosial oleh Siswa Sekolah Dasar

Penggunaan media sosial oleh siswa sekolah dasar (SD) telah menjadi fenomena yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun menawarkan berbagai manfaat, seperti kemudahan akses informasi dan komunikasi, media sosial juga membawa sejumlah tantangan terhadap perkembangan moral dan akhlak anak-anak.

3.2.1. Paparan Konten Negatif dan Perubahan Perilaku

Anak-anak SD yang belum memiliki kemampuan berpikir kritis yang matang rentan terhadap pengaruh konten negatif di media sosial, seperti ujaran kebencian, hoaks, dan perilaku tidak sopan. Paparan ini dapat menyebabkan perubahan perilaku, termasuk kurangnya sopan santun dalam komunikasi dan meningkatnya perilaku agresif.

3.2.1.1. Ujaran Kebencian

Ujaran kebencian yang tersebar di media sosial sering kali diungkapkan dalam bentuk komentar kasar, diskriminatif, atau merendahkan pihak lain. Anak-anak yang terpapar ujaran kebencian tanpa filter bisa menormalisasi perilaku intoleran dan agresif, bahkan menirunya dalam komunikasi sehari-hari. (Jamil & Hastuti, 2024) memaparkan *"siswa sekolah dasar cenderung menirukan bahasa kasar dan ujaran kebencian yang mereka temui di media sosial tanpa memahami sepenuhnya makna dan dampaknya."*

3.2.1.2. Penyebaran Berita Palsu (Hoaks)

Siswa sekolah dasar juga rentan terhadap penyebaran berita palsu (hoaks) di media sosial, yang dapat mempengaruhi pemahaman dan tindakan mereka. Kurangnya literasi



digital membuat mereka mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak benar. (Karin Ariska et al., 2025)

3.2.1.3. Fenomena *Cyberbullying*

Demikian juga Fenomena cyberbullying di kalangan siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa pelaku seringkali tidak terlihat, sehingga sulit untuk dikendalikan. Orang tua dan guru sering kali menganggap perilaku bullying sebagai hal sepele dan menganggap anak tidak mungkin menjadi pelaku atau korban dari tindakan tersebut. (Asmoro et al., 2024)

3.2.1.4. Luntturnya Sopan-santun

Penggunaan media sosial dan aplikasi komunikasi digital juga dapat menyebabkan penurunan karakter sopan santun siswa sekolah dasar. Paparan terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan norma sosial dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam berkomunikasi. Sebagai contohnya siswa yang mengakses TikTok secara intensif cenderung mengalami penurunan karakter sopan santun karena terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan norma sosial. (Hafifah et al., 2025) Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Yunior, 2023) bahwa penggunaan media sosial di kalangan siswa kelas VI di SD Negeri Pojoksari Ambarawa menunjukkan adanya perubahan dalam cara mereka berinteraksi dengan teman dan keluarga, serta perubahan pola pikir yang dapat memengaruhi akhlak mereka.

3.2.2. Konflik Nilai dan Kebingungan Moral

Media sosial sering kali menyajikan informasi yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan keluarga. Hal ini dapat menimbulkan konflik nilai dan kebingungan moral pada siswa SD, yang masih dalam tahap perkembangan karakter.

Konflik nilai terjadi ketika siswa dihadapkan pada dua atau lebih sistem nilai yang berbeda dan bertentangan. Di satu sisi, sekolah dan keluarga mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun. Di sisi lain, media sosial sering kali menampilkan konten yang mempromosikan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut, seperti kekerasan, konsumsi berlebihan, atau perilaku tidak sopan (Daniati et al., 2024). Akibatnya, siswa dapat mengalami dilema dalam menentukan nilai mana yang harus diikuti.

Kebingungan moral ini muncul ketika siswa tidak dapat menentukan mana yang benar atau salah dalam situasi tertentu karena adanya informasi yang saling bertentangan. Media sosial, dengan berbagai kontennya, dapat memperparah kebingungan ini. Sebagai contoh, siswa mungkin melihat perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial mendapatkan banyak perhatian atau pujian di media sosial, yang dapat membingungkan mereka tentang apa yang dianggap benar atau salah. Hal ini senada diungkapkan oleh (Nurcahyo & Iswahyudi, 2019) bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dapat memengaruhi perkembangan moral siswa karena mereka cenderung meniru perilaku yang mereka lihat.

3.3. Strategi Pendidikan Literasi Akhlak untuk Siswa Sekolah Dasar dalam Menghadapi Media Sosial Perspektif Islam

3.3.1. Peran Guru dan Orang Tua

Guru dan orang tua memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak digital kepada siswa sekolah dasar (SD) di tengah pesatnya arus informasi di media sosial. Tidak cukup hanya menjadi teladan, mereka perlu menerapkan pendekatan edukatif yang sistematis dan kolaboratif dalam membina akhlak digital anak. Secara teknis, berikut strategi implementatif yang dapat dilakukan guru dan orang tua:

3.3.1.1. Model Pembelajaran Teladan (Modelling)

Guru dan orang tua harus menunjukkan perilaku berakhlak dalam penggunaan media digital seperti tidak menyebarkan hoaks, menghindari ujaran kebencian, dan menjaga etika komunikasi. Strategi ini dikenal dalam teori pembelajaran sosial Bandura,



yang menekankan pentingnya pengamatan dan imitasi dalam pembentukan perilaku anak. (Albert Bandura, 1971) Keteladanan Guru ataupun Orang Tua telah disinyalir dalam Al-Qur'an Surat AL-Furqan ayat 74:

*Dan juga orang-orang yang memohon kepada Allah dengan mengatakan, 'wahai Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada kami dari istri-istri kami dan anak-anak kami apa yang dapat menyejukkan pandangan mata kami yang disitu kami memperoleh kenyamanan hidup dan kebahagiaan, dan jadikanlah kami **teladan baik yang diikuti oleh orang-orang yang bertakwa dalam kebaikan**' (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran (LPMQ), 2019)*

3.3.1.2. Dialog Interaktif dan Reflektif

Orang tua dan guru dapat mengadakan sesi diskusi mingguan tentang isu-isu media sosial (misalnya: cyberbullying, konten hoaks, privasi digital). Guru dapat memfasilitasi diskusi ini di kelas, sementara orang tua melanjutkan percakapan tersebut di rumah. Ini mendorong siswa untuk mengembangkan kesadaran kritis dan nilai-nilai moral melalui refleksi. (Schuitema et al., 2008) **Dalam perspektif Islam tentang pendidikan anak dengan metode diskusi** terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an, diantaranya Surat As-Saffat ayat:102:

Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran (LPMQ), 2019)

Dalam ayat tersebut (Ibnu 'Athiyyah, 2001) menjelaskan dalam tafsirnya al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz bahwa ayat tersebut menggambarkan sikap Nabi Ibrahim sebagai orang tua yang menunjukkan penghormatan dan penghargaan kepada anaknya dengan cara mengajaknya berdialog melalui ungkapan "*fanzhur madza taraa*" (pikirkanlah, bagaimana pendapatmu?). Meskipun diketahui bahwa Ismail hampir pasti tidak akan menolak perintah Allah yang datang melalui mimpi ayahnya, namun Nabi Ibrahim tetap memilih untuk mendengarkan pandangan anaknya secara langsung. Sikap ini menjadi pelajaran berharga bahwa komunikasi yang terbuka dan penuh empati antara orang tua dan anak merupakan fondasi penting dalam membangun kedekatan emosional yang kuat. Sementara Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dari surat Luqman ayat 13 bahwa Luqman memulai pendidikan kepada anaknya dengan menanamkan nilai-nilai tauhid. Ia menggunakan pendekatan yang penuh hikmah dan kasih sayang, mengajarkan anaknya untuk tidak menyekutukan Allah, karena syirik adalah kezaliman yang besar. (Ferdian et al., 2024)

Konsep parenting dalam Al-Qur'an dari dua ayat tersebut menegaskan bahwa membangun karakter anak harus didasarkan pada komunikasi yang penuh kasih, penghargaan terhadap pendapat anak, serta penyampaian nilai-nilai spiritual secara bijaksana. Tafsir terhadap kisah Nabi Ibrahim dan Luqman menunjukkan bahwa pola asuh Islami menuntut pendekatan yang lembut, dialogis, dan melibatkan kedekatan emosional yang tulus dalam mendidik anak. Sehingga pendidikan literasi akhlak akan lebih luwes dan mudah difahami oleh siswa sekolah dasar.

3.3.1.3. Penetapan Aturan Digital Keluarga dan Sekolah

Orang tua dapat membuat "perjanjian digital" bersama anak yang berisi aturan penggunaan media sosial: durasi, jenis konten yang boleh diakses, serta konsekuensi bila melanggar. Sekolah juga perlu membuat kode etik penggunaan media sosial yang disepakati bersama siswa. Strategi ini mendorong tanggung jawab dan kedisiplinan digital. Penelitian oleh (Ahmad et al., 2024) menggarisbawahi pentingnya peran orang tua dalam mendampingi dan mengawasi penggunaan media digital oleh anak usia dini.



Dengan memberikan pemahaman dan pengawasan, orang tua dapat membantu anak mengembangkan moralitas, etika, dan emosional yang sehat

Dalam perspektif Islam, tanggung jawab orang tua dan pendidik tidak hanya terbatas pada aspek fisik dan kebutuhan jasmani anak, tetapi juga mencakup aspek moral, spiritual, dan perlindungan dari pengaruh lingkungan yang merusak, termasuk media digital dan sosial. Penetapan aturan digital, seperti perjanjian penggunaan gawai dan media sosial, merupakan bentuk nyata dari tanggung jawab syar'i dalam mendidik anak agar memiliki akhlak dan kedisiplinan digital yang kuat. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrim ayat 6: *"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..."* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran (LPMQ), 2019)

Ayat ini dipahami oleh para ulama Ahlus Sunnah, seperti Imam al-Thabari, sebagai seruan untuk mengajarkan kebaikan kepada anggota keluarga, membimbing mereka dalam ketaatan kepada Allah, dan memperingatkan dari perbuatan maksiat, termasuk melalui media yang diakses.

Guru dan orang tua harus mampu mengendalikan dan mengarahkan anak atau siswanya. Sebagaimana dalam hadits Nabi ﷺ: *"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."* (Al-Imam Al-Bukhori, 2001)

Guru dan orang tua harus menanamkan kesadaran untuk taat terhadap aturan dan perjanjian dengan ketulusan. Diantara upaya yang mesti dilakukan adalah memberikan pendekatan spiritual bahwa Allah senantiasa mengawasi kita, mengimani dengan sebenar-benarnya karena Allah berfirman: *"Sesungguhnya Allah Maha Mengawasi kamu sekalian."* (QS. An-Nisa': 1) (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran (LPMQ), 2019) Dan motivasi untuk menepati janji adalah bagian dari sifat seorang mukmin, sebaliknya mengingkarinya adalah sifat orang-orang munafik, sebagaimana sabda Nabi ﷺ: *"Tanda-tanda orang munafik ada tiga: jika berbicara, ia berdusta; jika berjanji, ia mengingkari; dan jika diberi amanah, ia berkhianat."* (Al-Imam Al-Bukhori, n.d.)

Inilah yang disebut konsep *targhib* wa *tarhib* dalam Islam. Sebagaimana dijelaskan (Abul Fadhl Zakiuddin 'Abdul 'Azim bin 'Abdil Qawi al-Mundziri, 2004) dalam kitabnya *At-Targhib wa At-Tarhib*, al-Mundziri menghimpun hadits-hadits yang secara khusus bertujuan mendorong umat untuk berbuat baik (*targhib*) dan menjauhkan dari maksiat (*tarhib*). Kitab ini menjadi rujukan klasik utama tentang konsep ini. Al-Mundziri menekankan bahwa penyampaian ancaman dan janji adalah bagian dari metode dakwah Rasulullah ﷺ untuk menanamkan iman dan akhlak.

Dalam konteks pengasuhan dan pendidikan digital, pendekatan *targhib* wa *tarhib* dapat diterapkan dengan:

- *Targhib*: memberikan apresiasi baik berupa penambahan poin nilai oleh guru, reward, penanaman nilai surga, kebaikan dunia-akhirat atas penggunaan digital yang bertanggung jawab.
- *Tarhib*: memperingatkan akibat buruk dari pelanggaran digital, seperti keburukan moral, kerusakan jiwa, dosa karena konten yang diakses.

3.3.2. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum dan Kegiatan Digital Siswa

Dalam menghadapi tantangan era digital, pendidikan dasar tidak cukup hanya dengan mengajarkan keterampilan menggunakan teknologi, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang membentengi siswa dalam berinteraksi di ruang digital. Dalam perspektif Islam, pendekatan ini merupakan bagian dari misi utama pendidikan, yaitu



membentuk insan yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara moral dan sosial, sebagaimana visi pendidikan Islam yang menekankan *ta'dib* (pembentukan adab), *tarbiyah* (pembinaan), dan *ta'lim* (pengajaran). (Pramita et al., 2023)

Adapun implementasi dalam kegiatan sekolah dapat berupa:

- **Muatan nilai akhlak dalam pembelajaran berbasis digital**

Guru-guru dapat mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits ke dalam pembelajaran yang menggunakan media sosial atau teknologi, seperti membuat konten dakwah kreatif, edukasi moral digital, atau tugas reflektif tentang adab dalam dunia maya.

- **Proyek integratif yang mengasah empati dan amanah**

Kegiatan proyek (project-based learning) dapat dirancang untuk membina karakter Islami, seperti membuat kampanye literasi etika bermedsos Islami di lingkungan sekolah.

- **Penguatan budaya sekolah Islami dalam interaksi digital**

Sekolah harus membentuk budaya yang mendorong etika digital Islami, seperti menjaga adab saat mengirim pesan, tidak menyebarkan hoaks, dan menasihati teman yang menyalahgunakan media sosial. Ini sesuai dengan perintah Allah: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain... Janganlah kalian saling mencela dan memanggil dengan gelar-gelar buruk..."* (Q.S. Al-Hujurat: 11) (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran (LPMQ), 2019)

- **Penekanan pada tanggung jawab lisan dan tulisan dalam Islam**

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam."* (HR. Bukhari dan Muslim)
Hal ini juga berlaku dalam status, komentar, atau pesan yang dikirimkan siswa melalui media digital.

Dengan demikian, dalam menghadapi tantangan era digital, pendidikan dasar dalam perspektif Islam tidak cukup hanya menekankan aspek teknologis, tetapi harus secara aktif menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Visi pendidikan Islam yang mengedepankan *ta'dib*, *tarbiyah*, dan *ta'lim* harus diimplementasikan dalam pembelajaran dan budaya sekolah yang kontekstual dengan era digital. Hal ini dapat dilakukan melalui integrasi ayat Al-Qur'an dan hadits dalam pembelajaran berbasis teknologi, proyek-proyek yang membina karakter Islami, serta penanaman adab dan tanggung jawab dalam interaksi digital. Penekanan pada etika lisan dan tulisan juga menjadi penting sebagai wujud keimanan dan akhlak Islami. Semua ini bertujuan agar siswa tidak hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki karakter mulia yang membentengi mereka dalam bermedia secara sehat dan bertanggung jawab.

4. SIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa literasi akhlak dalam perspektif Islam merupakan pondasi penting dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar, terutama dalam menghadapi tantangan moral akibat penggunaan media sosial. Literasi akhlak tidak hanya mencakup pemahaman nilai-nilai Islam, tetapi juga penerapannya secara kontekstual dalam kehidupan digital siswa, seperti menjaga etika komunikasi, menghindari konten negatif, serta mengembangkan sikap jujur, sopan, dan bertanggung jawab.

Fenomena seperti ujaran kebencian, hoaks, cyberbullying, dan lunturnya sopan santun menunjukkan adanya urgensi pendidikan akhlak yang lebih adaptif terhadap dunia digital. Ketidaksiapan siswa dalam menyikapi informasi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam menyebabkan terjadinya konflik nilai dan kebingungan moral, yang dapat mengganggu perkembangan karakter mereka.



Oleh karena itu, strategi pendidikan literasi akhlak yang efektif harus melibatkan peran aktif guru dan orang tua melalui keteladanan, dialog reflektif, dan pendekatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Dalam perspektif Islam, pendidikan akhlak yang berbasis nilai-nilai tauhid, kasih sayang, dan komunikasi terbuka merupakan jalan utama untuk menanamkan akhlak mulia dalam diri anak, sehingga mereka mampu menggunakan media sosial secara bijak, bertanggung jawab, dan selaras dengan ajaran Islam.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abul Fadhl Zakiuddin 'Abdul 'Azim bin 'Abdil Qawi al-Mundziri. (2004). *At-Tarhib wa At-Tarhib min al-Hadits asy-Syarif*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ahmad, S. M., Nurhayati, S., & ... (2024). Literasi digital pada anak usia dini: urgensi peran orang tua dalam menyikapi interaksi anak dengan teknologi digital. ... *Pendidikan Islam Anak* <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/kiddo/article/view/11611>
- Albert Bandura. (1971). *Social Learning Theory*. General Learning Corporation.
- Al-Imam Al-Bukhori. (n.d.). *Shohh Al-Bukhori*.
- Al-Imam Al-Bukhori. (2001). *Shahih al-Bukhari (Hadits No. 893)*. Dar Ibn Katsir.
- Ani Nur Aeni. (2014). Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sd Dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar, 1*.
- Asmoro, F. A., Sari, F. L., Putri, A. A., Mustika, P., & ... (2024). Pengaruh Cyberbullying terhadap Absensi Siswa Sekolah Dasar. ... *Guru Sekolah Dasar*. <https://edu.pubmedia.id/index.php/pgsd/article/view/156>
- Daniati, N. S., Priyatno, A., & Muhdiyati, I. (2024). Pengaruh Media Sosial TikTok Terhadap Perilaku Moralitas Pada Era Digitalisasi di SDN Caringin 02. *Karimah Tauhid*. <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/12812>
- Ferdian, Cholidi, & Maryamah. (2024). Islamic Parenting Values in QS. Luqman Verses 13, 16 and 17 Review of Al-Azhar Tafsir by Buya Hamka and its Relevance to Present Life. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam, 13*.
- Fikri, L. H. (2023). Pendidikan Agama Islam dan literasi Media Sosial dalam Menghadapi Era Informasi Bagi Generasi Muda Indonesia. *Journal of Education and Religious* <https://journal.academiapublication.com/index.php/jers/article/view/123>
- Hafifah, S., Fitri, L. H., Nurfadila, I., & ... (2025). Analisis Dampak Penggunaan Tiktok Terhadap Perilaku Sopan Santun Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Bintang* <https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/JUBPI/article/view/3841>
- Hawa, A. A., Anggriani, A. I., Devi, A. N., & ... (2023). Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Al-Anbiya: Jurnal* <https://www.journals.umkaba.ac.id/index.php/ajpsi/article/view/352>
- Ibnu 'Athiyyah. (2001). *Al-Muharror Tafsir al-Kitab al-'Aziz*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Jamil, A. N., & Hastuti, R. (2024). Gambaran Penggunaan Abusive Language Dan Hate Speech Pada Siswa Sekolah Dasar Yang Ditirukan Dari Media Sosial. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan* <https://www.jurnalp4i.com/index.php/Paedagogy/Article/View/4176>



- Karin Ariska, Fifi Kurniawati, & Aulya Putri Savina. (2025). Edukasi Mengenai Implikasi Hukum Terhadap Bahaya Media Sosial Dan Berita Hoax Pada Peserta Didik Sekolah Dasar . *Jurnal Ilmiah Cahaya Hukum*, 4.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran (LPMQ). (2019). *Qur'an Kemenag*. Badan Litbang dan Diklat Kemenag.
- Lubis, L. H. (2020). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Ibtidayah. *Tarbiyah Bil Qalam*, Iv.
- Maya, M., & Qomariyah, N. (2024). Upaya Guru Dalam Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Dampak Media Sosial Di Smp Negeri 10 Banjarbaru. *Addabana: Jurnal Pendidikan*
<https://Www.Ejurnal.Staialfalahbjb.Ac.Id/Index.Php/Addabana/Article/View/400>
- Mustapha, R., Burhan, N. M., Ibrahim, N., & ... (2025). Integrating Contemporary Digital Ethics into Islamic Studies Curricula: A Structured Analysis Using Interpretive Structural Modelling. ... *Journal of Research*
https://econpapers.repec.org/article/bcpjournal/v_3a9_3ay_3a2025_3ai_3a1_3ap_3a4518-4530.htm
- Nurchahyo, H., & Iswahyudi, D. (2019). Intensitas Media Sosial Terhadap Perkembangan Moral Siswa. *Prosiding Seminar Nasional*
<https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/article/view/429>
- Pramita, A. W., Lubis, C. N., Aulia, N., & ... (2023). Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib. *Journal of Educational* <https://www.pusdikra-publishing.com/index.php/jbhs/article/view/1394>
- Ramadhan, A. I. (2023). Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital. *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama*
<http://ejournal.stitalkhairiyah.ac.id/index.php/adzzikr/article/view/173>
- Ribble, M. (2017). *The state of the world's children 2017: Children in a digital world*. United Nations Children's Fund.
- Schuitema, J., Geert ten, D., & and Veugelers, W. (2008). Teaching strategies for moral education: a review. *Journal of Curriculum Studies*, 40(1), 69–89.
<https://doi.org/10.1080/00220270701294210>
- Suwandi, I., & Rifki, M. (2024). Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam. *BUHUN: Jurnal Multidisiplin Ilmu*. <https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/buhun/article/view/532>
- Wardati, A. R. (2018). *Konsep pendidikan akhlak anak usia sekolah dasar menurut Ibnu Miskawaih: Telaah kitab tahdzib al-akhlaq*. etheses.uin-malang.ac.id. <http://etheses.uin-malang.ac.id/11098/>
- Yunior, D. A. Y. D. A. (2023). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa Kelas Vi Di Sd Negeri Pojoksari Ambarawa Tahun Pelajaran 2023/2024*. Repository.Undaris.Ac.Id.
<Http://Repository.Undaris.Ac.Id/Id/Eprint/1284/>
- Yusra, N. (2015). Implementasi Pendidikan Akhlak di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) al-Badr Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*. <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/1508>



مكتبة المعارف. (Vol. 1) سلسلة الأحاديث الصحيحة. (1970). الشيخ محمد ناصر الدين الألباني